

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei Periode 2013 – 2022

Ainurrofiq

rainur226@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Syaeful Bakhri

IAIN Syekh nurjati Cirebon

Aan Jaelani

IAIN Syekh nurjati Cirebon

ABSTRACT

Macroeconomic changes in Indonesia will affect the Indonesian economy and all existing industries. In the capital market, the Composite Stock Price Index (IHSG) plays a very important role because this index can be a barometer of economic health in a country. High inflation, interest rates and the depreciation of the rupiah against the dollar will reduce stock prices. This research aims to see the influence of macroeconomic factors, namely inflation, exchange rates and interest rates on the composite stock price index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This research uses a quantitative approach with time series data for 2013 - 2022. The research results show that the inflation and exchange rate variables have a significant effect on the composite stock price index, while the interest rate variable has no effect on the composite stock price index. On the other hand, simultaneously the variables inflation, interest rates and exchange rates have a significant effect on the composite stock price index.

Keywords: Composite Stock Price Index; Inflation; Interest Rates; and Exchange Rates

ABSTRAK

Perubahan Makroekonomi di Indonesia akan mempengaruhi perekonomian Indonesia dan seluruh industri yang ada. Didalam pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat berperan penting karena indeks ini bisa menjadi barometer kesehatan ekonomi di suatu negara. Tingginya inflasi, suku bunga dan terdepresiasinya rupiah terhadap dollar akan menurunkan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor makroekonomi yaitu inflasi, kurs dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series pada tahun 2013 – 2022. Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Di lain sisi, secara simultan variabel inflasi, suku bungan, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kata Kunci: *Indeks Harga Saham Gabungan; Inflasi, Suku Bunga; Dan Kurs*

INTRODUCTION

Salah satu bagian dari ilmu ekonomi adalah ekonomi makro atau makroekonomi, yang mengkaji fenomena ekonomi secara umum, seperti produksi nasional, tingkat inflasi, pengangguran, dan variabel agregat lainnya. Lingkungan makroekonomi ini memiliki potensi untuk memengaruhi operasi sehari-hari perusahaan. Meskipun pengaruhnya tidak terasa secara instan, perubahan dalam kondisi makroekonomi dapat memberikan dampak secara bertahap dan dalam jangka waktu yang panjang. Di Indonesia, perubahan dalam ekonomi makro akan berdampak pada perekonomian nasional dan seluruh industri, termasuk pasar modal, yang juga akan terpengaruh oleh perubahan faktor-faktor makroekonomi tersebut (Astuti *et al.*, 2016).

Pasar modal didefinisikan sebagai tempat di mana penerbitan efek oleh lembaga dan perusahaan terkait diperdagangkan (Nasution, 2015). Artinya, pasar modal adalah wadah bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal berupa dana secara langsung dengan menawarkan saham yang dipasarkan kepada publik melalui bursa efek, yang biasa disebut "*go public*", serta menjadi alat para investor untuk melakukan investasi (Batubara, 2017). Kontribusi pasar modal terbukti melalui dua fungsi utamanya, yakni sebagai sumber modal yang ditawarkan di bursa efek untuk operasional perusahaan, dan juga dapat menjadi opsi investasi bagi pemegang modal, terutama dalam pasar saham yang sedang berkembang di Indonesia (Andayani, 2021).

Baik pasar modal konvensional maupun syariah menjualbelikan berbagai jenis instrumen dengan tingkat risiko yang beragam. Saham adalah salah satu jenis instrumen yang berisiko tinggi. Tingkat risiko yang tinggi tergambar dari tingkat return yang tidak pasti nilainya. Pergerakan harga saham saat ini sangat fluktuatif dan mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi baik di internasional maupun domestik.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JCI) atau *JSX Composite* dalam Bahasa Inggris, adalah satu dari 37 indeks pasar saham yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang sebelumnya dikenal sebagai Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hismendi dkk, (2013) mengatakan bahwa IHSG mencerminkan suatu susunan informasi historis tentang pergerakan harga saham seluruh gabungan saham, hingga sampai tanggal tertentu. IHSG mencakup pergerakan harga saham biasa dan saham preferen dari seluruh perusahaan yang tercatat menjadi komponen perhitungan indeks.

Para investor sangat memperhatikan fluktuasi (volatilitas) IHSG karena nilai portofolio saham mereka tercermin dari perubahan volatilitas IHSG (Katti & Arifin, 2015). Menurut Martalena dan Malinda dalam penelitian Sujatmiko (2019), Faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya

harga saham terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri yang bersifat spesifik terhadap saham tersebut. Contohnya adalah penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, suasana perusahaan, dan kondisi industri tempat perusahaan beroperasi. Di sisi lain, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bersifat makro dan memengaruhi harga saham di pasar secara keseluruhan. Ini meliputi faktor-faktor seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs mata uang, serta faktor-faktor *non-ekonomi* seperti situasi sosial, keadaan politik, dan faktor-faktor lainnya. (Sujatmiko, 2019).

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam mengidentifikasi indikator makroekonomi yang memengaruhi volatilitas IHSG, memberikan informasi berharga bagi investor, dan menjadi pertimbangan sebelum melakukan investasi di Pasar Modal Indonesia. Indikator makroekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai kurs.

LITERATUREREVIEW

A. *Contagion Effect Theory*

Contagion Effect Theory merupakan sebuah situasi dimana terdapat sebuah *Economic Shocking* atau guncangan ekonomi di suatu wilayah tertentu, dan guncangan ini tentunya dapat menyebar ke wilayah lain yang ada disekitarnya. *Contagion Effect* bisa terjadi dalam skala domestik atau nasional hingga skala internasional. Salah satu penyebab utama fenomena ini adalah adanya pergerakan harga pasar yang terjadi secara beruntun dan menyebabkan sebuah volatilitas di pasar lain (Primasari & Harimurti, 2023).

B. Pasar Modal

Pasar modal adalah salah satu alternatif yang dapat diambil oleh perusahaan atau pemerintah sebagai upaya untuk pemenuhan modal, Perusahaan tersebut akan berhadapan dengan para investor di pasar modal. Investor di pasar modal adalah Masyarakat atau lembaga, Perusahaan akan memperoleh tambahan modal yang akan dipakai untuk mengembangkan perusahaan dalam skala yang lebih besar tersebut (Umam & Sutanto, 2013).

C. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah kumpulan dari semua harga saham yang terdaftar sebagai komponen perhitungan indeks. IHSG berfungsi sebagai indikator utama yang mencerminkan pergerakan harga saham. Ini menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai fluktuasi harga saham secara keseluruhan dari semua emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Umumnya, fluktuasi harga saham ini direkam setiap harinya didasarkan pada harga akhir di bursa

pada hari tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IHSG berfungsi sebagai barometer di pasar modal. IHSG menjadi indikator kesehatan pasar modal yang mampu mencerminkan kondisi bursa efek saat ini. Indeks harga saham yang sudah dirancang dan dikalkulasikan dengan cermat dapat digunakan untuk melakukan perbandingan aktivitas atau peristiwa, seperti fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu (Katti & Arifin, 2015).

D. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan fenomena kenaikan secara umum harga-harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara arus uang yang beredar dan arus barang yang tersedia (Gilarso, 2014). Tingkat inflasi yang tinggi sering diindikasikan oleh kondisi ekonomi yang terlalu panas, di mana permintaan akan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang ada, menyebabkan daya beli uang menurun yang artinya harga-harga cenderung naik, menyulitkan perencanaan keuangan, dan mengurangi nilai riil dari tabungan dan investasi menurut Tandellin dalam penelitian Putra Asmara dan Suarjaya (2018).

E. Suku Bunga

Bunga bank adalah biaya yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan oleh bank, seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (Kasmir, 2016). Sementara itu, tingkat suku bunga merupakan biaya dari penggunaan uang, sering kali dianggap sebagai tarif atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Ini juga dapat dilihat sebagai biaya dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya, dan umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase (%) (Umam & Sutanto, 2013).

F. Kurs

Kurs atau nilai tukar mengacu pada harga suatu mata uang negara terhadap mata uang negara lain (Pilbeam, 2023). Ini merupakan jumlah unit mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing. Dalam konteks penelitian ini, kurs mengacu pada jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar Amerika (Sukirno & Sadono, 2013). Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar, harga barang impor meningkat, dan ini dapat mengakibatkan dampak pada Indeks Harga Saham Gabungan karena melemahnya daya beli konsumen dan kinerja ekspor.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series pada tahun 2013 – 2022. Data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan model Regresi Linier Berganda. Teknik analisis data menggunakan metode statistik yang didukung oleh perangkat lunak Eviews 12.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Paparan Data Hasil Penelitian

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah indikator utama yang diperuntukan untuk mengukur kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983, dan sejak itu menjadi acuan bagi para pelaku pasar untuk memantau pergerakan harga saham di bursa (Katti & Arifin, 2015).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator penting yang membantu memperkirakan pergerakan harga saham di pasar modal. IHSG memberikan gambaran kepada para investor mengenai kondisi pasar modal secara keseluruhan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi portofolio yang lebih baik. Dengan melihat IHSG, para investor dapat memprediksi kemungkinan perubahan harga saham dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh.

Namun, penting untuk diingat bahwa prediksi berdasarkan IHSG tidak selalu sesuai dengankenyataan. Meskipun IHSG memberikan gambaran umum tentang pasar modal, ada faktor-faktor lain seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, dan faktor-faktor internal perusahaan yang juga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, para investor perlu mempertimbangkan risiko yang terkait dengan investasi mereka, karena tingkat risiko biasanya sejalan dengan tingkat potensi keuntungan yang diharapkan.

Tingkat inflasi merujuk pada kecenderungan peningkatan harga produk secara umum yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara arus uang dan arus barang (Gilarso, 2014). Tingkat inflasi yang tinggi memang sering tidak disukai oleh pelaku pasar modal karena dapat berdampak pada biaya produksi perusahaan. Ketika tingkat inflasi meningkat, biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya cenderung naik. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menaikkan harga jual produknya untuk menutupi biaya yang lebih tinggi tersebut dan dapat berdampak pada kinerja perusahaan serta tercermin dalam harga sahamnya. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal (Andayani, 2021).

Tingkat suku bunga memiliki hubungan terbalik dengan investasi, artinya jika tingkat suku bunga naik, maka kecenderungan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) turun, dan sebaliknya. Hal ini membuat tingkat suku bunga menjadi faktor pertimbangan penting bagi masyarakat umum dan investor dalam menentukan apakah akan melakukan investasi di pasar modal ataukah menabung. Selain itu, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Ketika terjadi kenaikan persentase tingkat inflasi atau terus-menerus naiknya harga barang

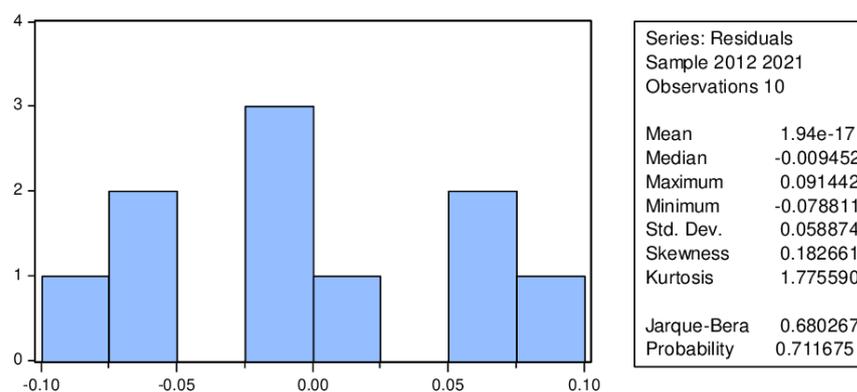
akibat meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, langkah yang umumnya diambil adalah menaikkan tingkat suku bunga.

Dolar Amerika merupakan salah satu mata uang yang sering digunakan dalam perdagangan internasional. Untuk perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor, stabilitas nilai tukar antara dolar AS dan rupiah menjadi sangat penting. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, barang-barang impor menjadi lebih mahal. Jika sebagian besar bahan baku yang digunakan oleh perusahaan adalah impor, ini akan menyebabkan biaya produksi meningkat. Kenaikan biaya produksi tersebut kemudian dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Penurunan tingkat keuntungan ini kemudian dapat mempengaruhi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Secara keseluruhan, situasi ini dapat menyebabkan pelemahan dalam indeks harga saham di negara tersebut (Ismyati, 2013).

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil output gambar 4.4. Terlihat bahwa nilai statistik JarqueBera sebesar 0.680267 signifikan pada tabel taraf signifikansi 5% dengan nilai probabilitas 0.711675. Karena nilai *probability* JB (0. 711675) > 0,05 artinya data berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.797740	Prob. F(3,6)	0.2477
Obs*R-squared	4.733711	Prob. Chi-Square(3)	0.1924
Scaled explained SS	0.660855	Prob. Chi-Square(3)	0.8824

Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

Bedasarkan table *Heteroskedasticity Test White* pada bagian *Probability Obs *R_Squared*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari besaran nilai *Probability Obs *R-Squared* sebesar $0,1924 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data sudah lolos uji heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$. Maka artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

c) Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/12/24 Time: 09:11
Sample: 2012 2021
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.009151	17.59988	NA
INFLASI	2.025201	8.856153	2.105640
KURS	0.119116	2.247500	1.604198
SUKU_BUNGA	4.059259	24.66176	1.420938

Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

1. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai centered VIF sebesar $2,105 < 10,00$
2. Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar $1,604 < 10,00$
3. Variabel Nilai kurs memiliki nilai signifikansi sebesar $1,420 < 10,00$

Nilai setiap variabel pada kolom Centered VIF $< 10,00$. Maka semua variabel dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

d) Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.973735	Prob. F(2,4)	0.4523
Obs*R-squared	3.274452	Prob. Chi-Square(2)	0.1945

Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

Bedasarkan hasil uji autokorelasi (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*) dapat diketahui bahwa nilai *Probability Obs *R-Squared* sebesar $0,1945 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data sudah lolos uji autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a) Uji T

Dependent Variable: IHSG
 Method: Least Squares
 Date: 01/12/24 Time: 09:15
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075053	0.095659	0.784587	0.4625
INFLASI	4.906497	1.423095	3.447764	0.0137
SUKU_BUNGA	-2.920842	2.014760	-1.449722	0.1973
KURS	-1.268530	0.345132	-3.675489	0.0104

Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka persamaan garis regresi berganda adalah sebagai berikut : $Y = 0.0750 + 4.9064X_1 + -2.9208X_2 + -1.2685X_3 + \varepsilon_i$

Keterangan:

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X_1 : Tingkat inflasi

X_2 : Tingkat suku bunga

X_3 : Nilai kurs

Hasil persamaan regresi berganda diatas memberikan artian bahwa tingkat inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2), dan Nilai kurs (X_3) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y):

1. Nilai konstanta sebesar 0,0750 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai IHSG akan tetap.
2. Hasil uji pengaruh antara variabel tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, menunjukkan nilai t_{hitung} 3,447 < t_{tabel} 2,447 dan $Probability$ (sig) sebesar 0.0137 yang diatas alpha 5%. Artinya bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Hasil uji pengaruh antara variabel tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, menunjukkan nilai t_{hitung} -2,920 < t_{tabel} 2,447 dan $Probability$ (sig) sebesar 0,1973 yang diatas alpha 5%. Artinya bahwa tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Hasil uji pengaruh antara variabel nilai kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, menunjukkan nilai $t_{hitung} -3,675 > t_{tabel} 2,447$ dan $P_{probability}(sig)$ sebesar 0,0104 yang sama dengan alpha 5%. Artinya bahwa nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b) Uji F

R-squared	0.729856	Mean dependent var	0.052730
Adjusted R-squared	0.594784	S.D. dependent var	0.113274
S.E. of regression	0.072106	Akaike info criterion	-2.132182
Sum squared resid	0.031196	Schwarz criterion	-2.011148
Log likelihood	14.66091	Hannan-Quinn criter.	-2.264956
F-statistic	5.403465	Durbin-Watson stat	1.576919
Prob(F-statistic)	0.038489		

Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan alat Eviews 12 dapat diketahui hasilnya bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $5.40 > 4,76$ dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar $0,0384 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs memiliki pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan didapat dikatakan bahwa H_3 diterima.

c) R Square

R-squared	0.729856	Mean dependent var	0.052730
Adjusted R-squared	0.594784	S.D. dependent var	0.113274
S.E. of regression	0.072106	Akaike info criterion	-2.132182
Sum squared resid	0.031196	Schwarz criterion	-2.011148
Log likelihood	14.66091	Hannan-Quinn criter.	-2.264956
F-statistic	5.403465	Durbin-Watson stat	1.576919
Prob(F-statistic)	0.038489		

Sumber: Data yang diolah melalui Eviews 12, 2024

Pengaruh dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dilihat dari nilai Adjusted R_{Square} . Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai Adjusted R_{Square} sebesar 0,594, maka memiliki arti bahwa variabel dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs memberikan sumbangan pengaruh secara bersama-sama sebesar 59,4% terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sisanya 41,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2021) menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini dapat dijelaskan dengan adanya perubahan motif dalam pemegangan uang, dimana uang yang semula dialokasikan untuk konsumsi beralih menjadi spekulasi atau investasi. Pada estimasi jangka pendek, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian, di mana tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Secara khusus, pada jangka pendek, tingkat inflasi mempengaruhi IHSG melalui mekanisme *demand pull inflation*, sedangkan pada jangka panjang, pengaruhnya terkait dengan *cost push inflation* (Andayani, 2021).

Ketika tingkat inflasi meningkat, harga barang dan jasa juga cenderung meningkat. Dalam situasi ini, asumsi bahwa pendapatan konsumen tetap, membuat barang dan jasa terasa lebih mahal, sehingga menjadi kurang menarik untuk dikonsumsi. Karena daya beli menurun, konsumen cenderung mengalihkan dana mereka untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh keuntungan yang dapat membantu memulihkan daya beli mereka. Fenomena ini dapat menjadi stimulus positif bagi pasar modal, di mana investor yang sebelumnya mungkin hanya berperan sebagai investor pasif, kini mulai aktif bertransaksi atau bertrading. Dampaknya dapat terlihat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mulai menguat. Begitupun sebaliknya (Andayani, 2021). Dan di Indonesia teori dan pernyataan itu terbukti dengan naiknya tingkat inflasi dari 1,68% pada tahun 2020 menjadi 5,51% pada tahun 2022 yang diikuti naiknya IHSG dari yang semula bernilai 5.979,07 menjadi 6.850,62 di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan penjelasan dari hasil pengujian, teori-teori yang mendukung dan penelitian terdahulu yang mempunyai hasil yang sama dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka indeks harga saham gabungan juga akan mengalami kenaikan, namun sebaliknya jika tingkat inflasi mengalami penurunan maka indeks harga saham gabungan juga akan mengalami penurunan.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Teori yang dikemukakan oleh Sunariyah menyatakan bahwa penurunan tingkat suku bunga dan harga energi dunia dapat menyebabkan kenaikan indeks harga saham di suatu negara. Penurunan tingkat suku bunga cenderung membuat harga energi menjadi lebih terjangkau, memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan kegiatan bisnisnya dengan lebih leluasa. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan laba mereka. Kenaikan laba perusahaan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada gilirannya dapat

mendorong kenaikan indeks harga saham.

Di Indonesia, teori tersebut didukung oleh data empiris yang menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga dari 7,52% pada tahun 2015 menjadi 4,56% pada tahun 2017 berkontribusi pada kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 4.593,01 menjadi 6.355,65 pada tahun 2017. Hal ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor ekonomi seperti tingkat suku bunga dapat memengaruhi kinerja pasar saham suatu negara, sesuai dengan teori pasar keuangan. (*Badan Pusat Statistik, 2023*).

Berdasarkan penjelasan dari hasil pengujian, teori-teori yang mendukung dan penelitian terdahulu yang mempunyai hasil yang sama dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka indeks harga saham gabungan akan mengalami depresiasi atau penurunan, namun sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka indeks

3. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Apresiasi nilai kurs rupiah terhadap dolar AS dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemasaran produk Indonesia di pasar internasional, terutama dalam hal persaingan harga. Ketika nilai kurs rupiah menguat terhadap dolar, produk-produk Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi konsumen asing, yang dapat mengurangi daya saingnya di pasar global. Dampak ini kemudian berlanjut ke sektor perdagangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan negara. Penurunan pendapatan negara dapat mengakibatkan berkurangnya cadangan devisa, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia.

Penurunan kepercayaan investor dapat menyebabkan dampak negatif pada perdagangan saham di pasar modal, yang dapat mengakibatkan *capital outflow* atau keluarnya modal dari pasar. Selain itu, penurunan nilai kurs yang tajam juga dapat berdampak pada perusahaan-perusahaan publik yang bergantung pada impor untuk faktor produksinya. Meningkatnya biaya impor dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan ini kemudian dapat memicu penurunan harga saham perusahaan di pasar modal..

Teori Sri Maryanti menekankan bahwa nilai tukar dolar AS menjadi faktor penting dalam dinamika IHSG. Ketika nilai tukar dolar AS menguat, para investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi dalam mata uang tersebut daripada berinvestasi dalam surat-surat berharga lokal. Hal ini disebabkan oleh preferensi mereka terhadap investasi jangka pendek yang dapat memberikan keuntungan lebih cepat. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi harga saham yang tergabung dalam IHSG, baik dengan meningkatkannya atau menurunkannya, tergantung pada arah pergerakan nilai

tukar dolar AS. Sebaliknya, ketika nilai tukar dolar AS melemah, investor mungkin cenderung untuk beralih ke investasi dalam surat-surat berharga lokal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pergerakan IHSG (Astuti et al., 2013).

4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Teori yang diusulkan oleh Tandellin menekankan pentingnya lingkungan makroekonomi dalam memengaruhi aktivitas sehari-hari perusahaan. Keahlian investor untuk mengetahui dan memahami kondisi makroekonomi di masa depan dapat memberikan manfaat yang besar dalam membuat keputusan investasi yang tepat, terutama dalam konteks fluktuasi harga saham di pasar modal seperti IHSG. IHSG berfungsi sebagai tolak ukur kinerja gabungan dari semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga menjadi penentu bagi investor untuk menentukan apakah akan berinvestasi atau tidak. Banyak faktor ekonomi makro telah terbukti secara empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi pasar modal di berbagai negara. Faktor-faktor tersebut mencakup laju pertumbuhan tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar valuta asing.

Adanya fluktuasi harga saham di bursa merupakan hal yang lazim karena dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Fluktuasi ini menjadikan pasar modal menarik bagi sebagian investor. Menurut Adisetiawan (2017), terdapat tingkat integrasi yang beragam antara pasar modal Indonesia dengan pasar modal global. Hal ini tercermin dari pergerakan searah dan pengaruh yang signifikan dari perkembangan pasar modal global terhadap pasar modal Indonesia. Meskipun terjadi integrasi, setiap pasar modal global memiliki tingkat integrasi yang berbeda.

Selaras dengan *Contagion Effect Theory*, dimana sebuah situasi terdapat sebuah *Economic Shocking* atau guncangan ekonomi di suatu wilayah tertentu, dan guncangan ini tentunya dapat menyebar ke wilayah lain yang ada disekitarnya. *Contagion Effect* digunakan untuk memahami dan memprediksi adanya pergerakan harga pasar yang terjadi karena adanya hubungan antar faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs yang terjadi di beberapa wilayah dengan harga pasar. Salah satu penyebab utama fenomena ini adalah adanya pergerakan harga pasar yang terjadi secara beruntun dan menyebabkan sebuah volatilitas di pasar lain (Primasari & Harimurti, 2023).

CONCLUSIONS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan nilai t-hitung sebesar 3,447. (2) Tingkat suku bunga memiliki pengaruh

negatif signifikan terhadap IHSG dengan nilai t-hitung sebesar -2,920. (3) Nilai kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dengan nilai t-hitung sebesar -3,675. (4) Secara bersama-sama, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai f-hitung sebesar 5,40

REFERENCES

- Andayani, M. (2021). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Astuti, R., Endang Prihatini, A., & Susanta, H. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsg (Studi Pada Ihsg Di Bei Periode 2008-2012). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 136–145. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/>
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015 Influences of Macroeconomic Factors To Indonesia Stock. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(02), 399–406.
- Badan Pusat Statistik. (2023).
- Batubara. (2017). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. Kanisius.
- Ismyati. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makro Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005-2011. *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 32.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers.
- Katti, S. W. B., & Arifin, Z. (2015). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Indeks Bursa Global dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pergerakan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, March 2014.
- Nasution. (2015). *Peranan Pasar Modal dalam Perekonomian Negara*.

Pilbeam, K. (2023). *International finance*. Bloomsbury Publishing.

Primasari, N. S., & Harimurti, R. (2023). *Dampak Perdagangan Saham, Kurs, Inflasi, Dow Jones, Emas, Terhadap Ihsg BEI*. 4(3), 677–684.

Sujatmiko, W. (2019). Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Duke Law Journal*, 1(1).

Sukirno, & Sadono. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo.

Umam, K., & Sutanto, H. (2013). Pasar Modal Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.